

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Jika pendidikan selama ini terus melakukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan-kecerdasan yang lain (kecerdasan majemuk), sekarang sudah saatnya pendidikan anak usia dini melakukan trobosan baru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Anak yang tidak ditanamkan rasa beragama atau spiritualitasnya sejak dini, kelak dimasa dewasa relatif sulit dididik untuk beragama.²

Pendidikan Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam penyiapan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³ Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁴

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1 ayat 1

² Suyadi, TEORI Pembelajaran Anak Usia Dini, Dalam Kajian Neurosains, PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2014, hal. 207

³ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak*, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, Jakarta, 2004, hal. 2

⁴ PERMENDIKNAS, KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI No.146 Tahun 2014, Pasal 1

Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan harus dimulai sejak dini dan terus diajarkan. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para peserta didik, maka sekolah dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.⁵

Sistem pendidikan Islam harus berdasarkan wahyu Allah dan hukum-hukum Allah, baik itu disampaikan melalui argumen-argumen logis yang dapat diterima siswa, maupun pengertian-pengertian yang harus diterima dengan iman. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun sosial.⁶ Terlepas dari masih sangat terbatasnya studi empiris mengenai perkembangan agama pada anak-anak, fakta menunjukkan bahwa sejak anak dilahirkan hingga dewasa, agamanya selalu mengikuti orang tua atau orang yang mengasuhnya. Dengan kata lain, agama anak-anak adalah “agama turunan” yang secara otomatis diwarisi dari orang tuanya. Jika orang tuanya beragama Islam, maka anaknya juga beragama Islam. Jika anaknya beragama Kristen, maka anaknya pun juga akan beragama Kristen atau Katolik. Demikian seterusnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa agama anak tergantung dari agama orang tuanya.⁷

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan

⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000, hal. 140

⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Kurikulum PAI Taman Kanak-Kanak*, Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Jakarta, 2009, hal. 21

⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2010, hal. 123

yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.⁸

Seiring bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap, sehingga memerlukan tambahan pendidikan di luar rumah yang dilakukan oleh lingkungan maupun lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Rangsangan pendidikan di rumah (*home base*) dan yang dilakukan di luar rumah hendaknya selaras dan saling mendukung, sehingga diperoleh manfaat yang optimal. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).⁹

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.¹⁰ Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Radlatul Athfal (RA), atau berbentuk lain yang sederajat.

Tantangan yang dihadapi PAUD adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar potensinya berkembang, meliputi potensi fisik, motorik, moral, emosional, dan spiritual anak dengan memperhatikan faktor perkembangan anak sebagai pembelajar yang unik.¹¹ Strategi belajar sambil

⁸ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *STRATEGI PEMBELAJARAN TERPADU (Teori, Konsep, Implementasi)*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hal. 212

⁹ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*, Dirjen PNFI Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2010, hal.1

¹⁰ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, DIVA Press, Yogyakarta, 2012, hal. 15

¹¹ Partini, *Pengantar PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2010, hal. 2

bermain atau bermain sambil belajar telah diterapkan hampir diseluruh pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena memang bermain menirupakan dunia anak dan media belajar yang baik untuk anak. Anak dapat belajar melalui permainan mereka sendiri.

Pengalaman bermain yang menyenangkan dapat merangsang perkembangan anak baik secara fisik, emosi, kognitif maupun sosial. Strategi yang tepat untuk belajar sambil bermain-bermain sambil belajar ini adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan sentra atau lingkaran (BCCT).¹² Pendekatan ini berusaha merangsang anak agar bermain secara aktif disentra-sentra permainan. Untuk merangsang perkembangan anak pada tahap yang lebih tinggi, pendekatan ini menggunakan empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan bermain (persiapan), pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.¹³

Pendekatan ini dianggap paling ideal diterapkan di tanah air yang merupakan tempat bermain sambil belajar untuk merangsang aspek pengembangan kemampuan dasar dan aspek pengembangan kebiasaan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁴ Konsep belajar yang dipakai dalam metode *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* difokuskan agar guru sebagai pendidik menghadirkan dunia nyata di dalam kelas dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Model itu cukup efektif dalam membantu anak usia pra sekolah dalam belajar. Selain itu, model yang digunakan juga mampu mengembangkan aspek pada bidang bahasa, fikir, kinestik, music, interpersonal, dan intrapersonal pada anak.¹⁵ Sehingga otak anak dirangsang untuk terus berfikir secara aktif

¹² Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Center and Circle Times (BBCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini, 2006, hal. 2-3

¹³ Suyadi, *Ibid.*, hal. 306

¹⁴ Iva Noor Laila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Pinus Book Publiser, Yogyakarta, 2010, hal. 65

¹⁵ *Ibid.*, hal. 36-37

dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh dan menghafal saja khususnya pengenalan agama di sentra Imtaq/Agama.

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang digolongkan menjadi tiga yaitu kebutuhan fisis-bomedis (asuh), berupa pangan, sandang, papan, perawatan kesehatan dasar, hygiene, sanitasi, kesegaran jasmani, rekreasi kebutuhan emosi/kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental (asah) yang merupakan cikal bakal proses pembelajaran (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Jenis tumbuh kembang dibedakan menjadi tiga, yaitu tumbuh kembang fisik, intelektual, dan sosial emosional. Tumbuh kembang fisik meliputi perubahan dalam bentuk besar dan fungsi organisme atau individu.

Dalam Ilmu Kesehatan Anak, istilah pertumbuhan dan perkembangan menyangkut semua aspek kemajuan yang dicapai oleh jasad manusia dari konsepsi sampai dewasa. Anak membawa karakteristik tertentu dan kecenderungan tertentu dalam menghadapi situasi. Namun, ia lebih menekankan peran lingkungan dalam menghadapi situasi, lingkungan sosial anak dan lingkungan budayanya menyokong pertumbuhan kognitif mereka. Hal ini dapat terjadi karena manusia selalu melekat pada budaya dimana ia tinggal, sehingga tingkah laku manusia tidak dapat dipahami bila dilepaskan dari budayanya.¹⁶

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran agama di PAUD masih belum mengacu pada tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya pembelajarannya masih difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan baca tulis-hitung, terutama dalam mengenalkan agama yang prosesnya seringkali mengabaikan perkembangan anak.

PAUD Kharisma Kids Tunggul Pandean Nalumsari Jepara adalah salah satu lembaga yang banyak mengajarkan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas keimanan dan akhlaqul karimah untuk aktifitas sehari-

¹⁶ Rini Hildayani, *PSIKOLOGI Perkembangan Anak*, UNIVERSITAS TERBUKA, Jakarta, 2012, hal. 3.22-3.23

hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Materi yang diajarkan didalam pembelajaran keagamaan yaitu aqidah akhlak, al-qur'an, sejarah Islam, dan juga ibadah. Dengan segala proses dan cara yang dilakukan dengan baik maka akan muncul kesadaran agama yang dilakukan sejak usia dini menurut pandangan islam sangat efektif. Dari berbagai latar belakang pengalaman peserta didik yang beragam, guru harus mempunyai bekal kepribadian yang menyenangkan, ramah dan memiliki hubungan kedekatan emosi yang baik serta penyayang kepada siswa dan mampu memahami perkembangan mereka serta mampu menjadikan dirinya sebagai orang yang menarik dan disukai siswa.¹⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, tidak semua strategi pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu, terutama pada aspek pengembangan keterampilan beribadah, agar hal-hal yang tidak diinginkan dapat terkendali dengan baik. Maka berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Strategi Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Beribadah Peserta Didik Pada Sentra Agama (Studi Kasus Di PAUD Kharisma Kids Tunggul Pandean Nalumsari Jepara) Tahun Pelajaran 2016/2017** ”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana pengembangan keterampilan beribadah peserta didik pada sentra agama. Di PAUD Kharisma Kids terbagi menjadi beberapa kelas, yaitu TPA/Siti Khotijah (usia 0-1 tahun), kelas Ali bin Abi Tholib (usia 1-2 tahun), kelas Ustman bi Affan/A (usia 2-3 tahun), kelas Ustman bin Affan/B (usia 3-4 tahun), kelas Umar bin Khattab (usia 4-5 tahun), kelas Abu Bakar asshidiq (usia 5-6 tahun). Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada pengembangan keterampilan beribadah

¹⁷ Berdasarkan observasi di dalam ruang kegiatan di PAUD, Senin 2 Februari 2016

kelompok Umar bin Khattab (usia 4-5 tahun) dalam praktik sholat berjama'ah dan hafalan juz 30.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam pengembangan keterampilan beribadah peserta didik pada sentra agama di PAUD Kharisma Kids ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran dalam pengembangan keterampilan beribadah peserta didik pada sentra agama di PAUD Kharisma Kids?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.

Sesuai dengan rumusan diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam pengembangan keterampilan beribadah peserta didik pada sentra agama di PAUD Kharisma Kids
2. Untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran dalam pengembangan keterampilan beribadah peserta didik pada sentra agama di PAUD Kharisma Kids

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk ilmu pengetahuan
Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbang pemikiran secara teoritis dan ilmiah dalam pengembangan pengetahuan agama

b. Bagi Akademis

Sebagai bahan dasar untuk penelitian lagi mengenai pengembangan keterampilan beribadah peserta didik pada sentra agama

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah, sebagai paduan dan pertimbangan lembaga agar lebih lagi meningkatkan tingkat kecerdasan peserta didik

b. Bagi guru, dapat mengetahui strategi-strategi dalam mengembangkan keterampilan beribadah anak usia dini

c. Bagi peserta didik, dapat diketahui sampai mana tahap perkembangan keterampilan beribadahnya

